

PERSPEKTIF MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DALAM CYBERBULLYING KASUS PERPELONCOAN OSPEK UNSRI DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Widya Sunu Prawita

Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [*widyasnprawita@gmail.com](mailto:widyasnprawita@gmail.com)

ABSTRAK

Perkembangan media sosial membawa dampak signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Tiktok menjadi salah satu platform media digital yang populer, akan tetapi sebagai tempat munculnya berbagai fenomena sosial, termasuk cyberbullying. Penelitian ini membahas perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi pada fenomena cyberbullying yang muncul dari kasus perpeloncoan Ospek di Universitas Sriwijaya (UNSRI) yang viral di Tiktok. Dalam kasus tersebut, mahasiswa baru menjadi korban dari tindakan senior mengenai perpeloncoan di lingkungan kampus, dan peristiwa kemudian menyebar ke ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi serta analisis dokumentasi konten Tiktok yang menyangkut kasus ospek UNSRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi menilai kasus perpeloncoan tersebut sebagai bentuk kekerasan simbolik berlapis, dimulai adanya bullying dari senior hingga menjadi perundungan digital oleh pengguna media sosial. Komentar dan penyebaran ulang video di Tiktok dianggap membuat praktik cyberbullying serta memperburuk citra kampus. Mahasiswa juga dapat menilai rendahnya literasi digital dan lemahnya etika komunikasi menjadi masalah utama yang menyebabkan meluasnya perundungan di ruang digital.

Kata kunci

Perspektif Mahasiswa, Cyberbullying, Ospek, Tiktok.

ABSTRACT

The development of social media has had a significant impact on people's communication patterns, especially among students. TikTok has become a popular digital media platform, but it has also become a place for various social phenomena, including cyberbullying, to emerge. This study examines the perspectives of Communication Science students on the phenomenon of cyberbullying that emerged from the hazing case at Sriwijaya University (UNSRI) which went viral on TikTok. In this case, new students were victims of the actions of seniors regarding hazing on campus, and the incident then spread to the digital space. This study used a qualitative descriptive method with data collection through interviews with Communication Science students and analysis of TikTok content documentation covering the UNSRI hazing case. The results show that Communication Science students view the hazing case as a form of layered symbolic violence, starting with intimidation from seniors and then becoming digital bullying by social media users. Comments and re-dissemination of videos on TikTok are considered to create cyberbullying practices and receive a bad image of the campus. Students can also assess low digital literacy and weak communication ethics as the main problems that cause the spread of bullying in the digital space.

Keywords

Student Perspective, Cyberbullying, Orientation, TikTok.

1. PENDAHULUAN

Perspektif adalah suatu pandangan dari seseorang untuk memahami dan menafsirkan sosial di sekitarnya. Dalam konteks komunikasi, perspektif membantu seseorang untuk menilai, merespons, dan memberikan makna dari realitas sosial yang terjadi. Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda pada suatu fenomena, tergantung latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, kemampuan memahami perspektif ini penting untuk menelaah fenomena komunikasi yang berkembang di masyarakat, termasuk fenomena terjadi di media sosial (Putri *et al.*, 2025).

Perkembangan teknologi digital saat ini menjadikan media sosial sebagai ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi, berpendapat, dan mengekspresikan diri. Bullying di media sosial lebih cepat menyebar karena dengan adanya bukti kejadian cyberbullying ini nyata munculnya pada era sekarang karna dengan semakin canggihnya teknologi atau bisa disebut dengan jejaring sosial yang sekarang semakin banyak aplikasi dengan bentuk komunikasi yang terkadang menimbulkan hal negatif maupun positif. Terkadang seseorang tidak sadar bahwa telah melakukan perundungan secara tidak langsung (El *et al.*, 2016).

Media sosial merupakan sebuah jaringan internet, tidak hanya sekedar data ataupun informasi yang tertulis saja, akan tetapi dapat memperoleh dan dipertukarkan, suara dan gambar, baik gambar diam maupun bergerak misalnya movie dan animasi (Abdi, Pratama and Narti, 2023). Salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh generasi muda, termasuk mahasiswa, adalah Tiktok. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan, dan mengomentari video pendek. Namun, kemudahan ini juga membuka peluang bagi munculnya perilaku negatif seperti cyberbullying, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital dalam bentuk komentar hinaan, ejekan, penyebaran konten yang mempermalukan, atau ancaman secara daring (Putri *et al.*, 2025). Cyberbullying sendiri merupakan tindakan kepada seseorang melalui pesan berupa teks, gambar, video yang berusaha menjatuhkan orang lain dengan memaki-maki, menghina, dan mengancam (Williams dan Guerra, 2013).

Cyberbullying berasal dari dua kata yaitu Cyber yang artinya jaringan elektronik yang terhubung antara pengguna satu dengan lainnya, sedangkan bullying itu sendiri artinya mengintimidasi, pelecehan, melakukan ancaman baik melalui fisik ataupun verbal (Sebagai *et al.*, 2022).

Dalam belakangan ini, media sosial Tiktok menjadi ramai oleh perbincangan mengenai kasus perpeloncoan dalam kegiatan ospek Universitas (UNSRI). Peristiwa tersebut, mahasiswa di duga mendapatkan perlakuan tidak pantas dari seniornya selama kegiatan pengenalan kampus. Video kejadian itu kemudian tersebar di Tiktok dan memicu berbagai reaksi publik, mulai dari kecaman, hinaan, hingga komentar kasar pada pelaku. Fenomena ini memperlihatkan pergeseran bentuk bullying dari ranah offline ke online, dimana korban mengalami tekanan secara langsung.

Salah satu bentuk media sosial saat ini yang seringkali viral dengan menarik para netizen secara cepat dan masih populer hingga saat ini adalah media sosial Tiktok. Menurut Rahmawati tahun 2021 di Indonesia, media sosial mengalami perbaruan dengan berkembang pesat hingga menjadi budaya populer di Indonesia yaitu aplikasi Tiktok (Annisa, dkk, 2022:50).

Tiktok merupakan aplikasi dari google playstore dengan semakin meningkatnya pengguna. Pada aplikasi store untuk google play Tiktok berada dibawah whatsapp dan messenger pada 2019 dan 2020. Didalam tiktok juga bisa dibuat bisnis dengan adanya

fitur belanja online untuk seseorang membeli dan berjualan. Akan tetapi, tiktok juga termasuk dari media sosial seperti membuat video yang berdurasi yang singkat 15-60 detik seperti adanya fitur, musik, sticker, efek dan kreatif lainnya. Dengan jejaring sosial adanya tiktok maka dapat mempermudah seseorang melakukan cyberbullying, dengan cara memposting atau mengunduh video, foto, menggunakan kata-kata berkomentar yang tidak sewajarnya untuk melukai orang lain (Psikologi *et al.*, 2022).

Aplikasi tiktok menjadi populer di Indonesia karena didalam tiktok terkadang juga menemukan sebuah informasi, akan tetapi tiktok sering juga dibuat untuk konten-konten seperti challenge, atau seseorang yang ingin membuat video kreatif lainnya dan kemudian dapat membagikan video kepada publik. TikTok memiliki salah satu konten yang disebut challenge. Challenge pada TikTok merupakan tantangan dan peniruan identitas yang merupakan bagian dari dinamika intrinsik komunitas pengguna TikTok (Alonso-López dkk., 2021).

Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, fenomena ini menarik dikaji karena berkaitan dengan dinamika komunikasi antarpribadi, komunikasi massa, serta literasi digital. mahasiswa yang mempelajari teori komunikasi bisa melihat bagaimana pesan, media, dan audiens saling berinteraksi dalam proses terbentuknya opini publik mengenai kasus tersebut. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan pentingnya kesadaran etika komunikasi di dunia digital, dimana opini publik dengan cepat mempengaruhi persepsi dan emosi seseorang.

Fenomena bullying di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Bullying tidak hanya hadir dalam bentuk fisik maupun verbal di dunia nyata, tetapi juga telah merambah ke ruang digital seiring berkembangnya media sosial. Salah satu media sosial yang populer di kalangan generasi muda adalah TikTok. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi berlangsung dengan cepat, sekaligus memberi ruang bagi munculnya praktik cyberbullying melalui komentar, duplikasi konten, hingga framing negatif yang viral.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cyberbullying di media sosial sering dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, budaya komentar tanpa di kontrol, serta kurangnya pengetahuan etika cara berkomunikasi. Beberapa penelitian terdahulu banyak menyoroti masalah psikologis korban cyberbullying atau pola interaksi di media sosial secara umum, akan tetapi belum ada banyak kajian yang membahas bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai kelompok yang mempelajari literasi media, etika komunikasi, dan dinamika digital untuk memaknai dampak cyberbullying sekaligus memikirkan upaya pencegahannya, baik korban maupun di lingkungan akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada (1) Bagaimana Perspektif Mahasiswa Ilmu Komunikaasi Dalam Cyberbullying Kasus Perpeloncoan Ospek Unsri di Media Sosial Tiktok? Dan (2) Bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai dampak dan upaya pencegahan cyberbullying pada korban maupun lingkungan akademik melalui media sosial.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada fokus yang menggabungkan analisis fenomena cyberbullying dengan makna mahasiswa Ilmu Komunikasi terkait dampak dan pencegahan di dalam konteks lingkungan akademik. Selain itu, penelitian ini menyoroti adanya transformasi perundungan offline menjadi cyberbullying melalui viral Tiktok yang sejauh ini belum banyak dibahas dalam kajian komunikasi di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus. Dengan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena sosial secara mendalam yang berfokus pada makna, proses, dan interpretasi oleh subjek penelitian. Maka, penelitian tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi pada fenomena cyberbullying dalam kasus perpeloncoan ospek Unsri di media sosial Tiktok. Melalui jenis penelitian ini, peneliti juga berusaha mendeskripsikan bagaimana mahasiswa menilai dan memahami fenomena yang terjadi persoalan cyberbullying di media sosial berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan pribadi. Selain itu juga menggambarkan menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai pandangan mahasiswa ilmu komunikasi pada fenomena yang sedang diteliti tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan dari variabel yang ada. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk bisa menggali makna dan sudut pandang informan melalui wawancara dan dokumentasi secara berkaitan pada cyberbullying mengenai kasus perpeloncoan ospek Unsri di Tiktok. Fokus utama pendekatan ini bukan angka atau generalisasi, melainkan pemahaman mendalam pada konteks sosial dan komunikasi yang terjadi.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memahami dan mengikuti perkembangan kasus tersebut di media sosial. Informan penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan berdasarkan kriteria tertentu secara relevan fokus penelitian tersebut. Seperti informan dari mahasiswa ilmu komunikasi semester 7 yang aktif menggunakan media sosial Tiktok, serta mengetahui atau pernah melihat unggahan terkait kasus perpeloncoan ospek Unsri.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (in-depth interview) dan analisis dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman komperhensif mengenai perspektif mahasiswa pada bentuk cyberbullying, dampak psikologis maupun sosial bagi korban, menilai etika komunikasi pengguna media sosial, serta menyadari peran literasi digital dalam menanggapi isu tersebut. Dokumentasi Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder seperti tangkapan layar (screenshot) unggahan di Tiktok., komentar dari warganet yang membahas fenomena perpeloncoan Unsri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) dan dikutip oleh Sugiyono (2012:337)(Zulfikar, 2021). Model ini menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap fenomena cyberbullying dalam kasus perpeloncoan ospek Unsri di TikTok. Proses reduksi ini bertujuan untuk menajamkan dan memusatkan perhatian pada hal-hal penting sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan akhir.

2.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi hasil reduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar dapat dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif (teks deskriptif) yang

menggambarkan hasil wawancara dan dokumentasi secara tematik. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, serta makna yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

2.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil dari proses analisis yang dilakukan secara terus-menerus dan diverifikasi agar tetap sesuai dengan data di lapangan.

Tabel 1. Model Pertanyaan Semi Terstruktur dari Model Miles dan Huberman (1994)

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana peran media sosial terutama untuk Tiktok dalam kehidupan mahasiswa sekarang?
2.	Apa yang kamu pahami mengenai cyberbullying?
3.	Apa yang kamu ketahui pada kasus perpeloncoan Ospek UNSRI yang sempat viral di Tiktok? Bagaimana perspektifmu?
4.	Menurutmu apa komentar tanggapan publik pada video Ospek tersebut dikategorikan sebagai bentuk cyberbullying?
5.	Bagaimana kamu menilai peran media sosial dalam memperluas atau memperburuk kasus perpeloncoan tersebut?
6.	Di pandanganmu bagaimana mahasiswa seharusnya bersikap ketika melihat fenomena seperti itu?
7.	Sebagai mahasiswa ilkom, bagaimana cara pengguna tiktok berkomunikasi dan membangun opini publik pada kasus ospek unsri?
8.	Apa menurutmu literasi digital mempunyai peran penting dalam pencegahan terjadi cyberbullying di media sosial?
9.	Bagaimana kamu melihat penerapan etika komunikasi ke pengguna tiktok yang ikut menanggapi kasus tersebut?
10.	Menurutmu langkah apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran mencegah terjadinya cyberbullying di lingkungan digital?

Keabsahan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012), triangulasi data merupakan metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang sudah ada untuk memeriksa keakuratan informasi, dan juga Sementara itu, Wijaya (2020) menjelaskan bahwa triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang memeriksa informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda (Media, 2024).

Dari beberapa bentuk triangulasi, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lain untuk memperoleh validitas tinggi. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian triangulasi sumber dilakukan sebagai langkah berikut :

- a. Membandingkan hasil wawancara dari beberapa mahasiswa ilmu komunikasi yang menjadi informan penelitian.
- b. Mencocokkan hasil wawancara dengan data dokumentasi berupa konten, komentar, dan unggahan di media sosial Tiktok yang membahas kasus perpeloncoan ospek Unsri.
- c. Menyesuaikan data tersebut dengan sumber berita online secara relevan.

Dengan penerapan mengenai triangulasi sumber, maka data yang diperoleh dianggap lebih kredibel, konsisten, dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan secara akurat perspektif mahasiswa ilmu komunikasi pada fenomena cyberbullying dalam kasus perpeloncoan ospek Unsri di media sosial Tiktok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memandang adanya perpeloncoan pada Ospek Universitas Sriwijaya (UNSRI) merupakan bentuk perilaku negatif hal perundungan yang berkembang menjadi cyberbullying setelah video kejadian tersebut viral di Tiktok. Perundungan yang awalnya terjadi di lingkungan Universitas UNSRI sendiri berubah menjadi tekanan digital melalui komentar negatif, hinaan, dan penyebaran ulang sebuah video oleh pengguna media sosial, sehingga memperburuk kondisi korban dan citra kampus.

Seluruh informan sepakat bahwasannya perundungan yang terjadi bukan muncul secara mendadak di media sosial, melainkan berakar dari perlakuan secara langsung dalam kegiatan Ospek itu sendiri. Beberapa informan juga menegaskan bahwa suasana Ospek penuh tekanan dari senior, karena mahasiswa baru tersebut dipaksa untuk melakukan instruksi secara negatif yang tidak berkaitan dengan kampus. Kondisi tersebut menggambarkan adanya budaya senioritas yang di normalisasikan, sehingga muncul ruang bagi kekerasan simbolik.

Kemudian, terjadi perubahan secara signifikan yang dimana beredar video perpeloncoan tersebut dengan rekaman dan beredar di Tiktok dan menjadi pemicu menjadi melonjak komentar-komentar negatif. Setelah video itu viral, komentar menjadi kritik pedas, hinaan, hujatan, serta penyebaran ulang yang mempermalukan citra kampus maupun korban.

Menurut wawancara beberapa informan mengatakan bahwa seluruh informan memahami fenomena cyberbullying sebagai bentuk kekerasan verbal yang dilakukan melalui media sosial. Menurut informan Liaa Rizqi Ani, "cyberbullying merupakan tindakan mengintimidasi, merendahkan, atau melecehkan seseorang lewat komentar atau penyebaran informasi tanpa izin". Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan dari Shafira Amalia, yang memandang "cyberbullying sebagai perundungan yang dilakukan melalui platform media sosial". Sementara itu, informan dari Cinta Kasih, berpendapat bahwa "cyberbullying bukan soal serangan langsung, tetapi juga sebuah bentuk penghakiman massal di ruang digital".



Gambar 1. Komentar Negatif di Tiktok Perpeloncoan Ospek di UNSRI



Gambar 2. Berita Viral di Tiktok Perpeloncoan Ospek di UNSRI

Sumber : IDN Times Tiktok (Screenshoot)

Pemahaman dari beberapa informan ini sejalan konsep literasi digital, menurut Gilster (1997) berarti kemampuan individu untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital yang di tampilkan melalui komputer secara etis dan bertanggung jawab (Nurjanah, Rusmana and Yanto, 2017). Ketiga tersebut menunjukkan kesadaran bahwa perilaku komunikasi di dunia maya memiliki dampak nyata pada kondisi psikologis korban, serta menegaskan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi konten viral.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi E1 juga menilai bahwa peran media sosial seperti Tiktok bersifat plin-plan di satu sisi bisa meningkatkan kesadaran publik, tapi disisi lain dapat memperburuk keadaan jika digunakan tanpa etika. Informan Cinta Kasih menyebutkan bahwasannya “tiktok memiliki dua sisi mata uang, yang mungkin bisa menjadi sarana edukatif sekaligus wadah penghakiman”. Pandangan tersebut memperlihatkan pemahaman reflektif dari peran media dalam membentuk opini publik digital.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi interpersonal menurut Devito (2018:285), kualitas komunikasi dipengaruhi oleh lima unsur utama: keterbukaan, empati, dukungan, sikap, positif, dan kesetaraan. Dalam konteks kasus Unsri, para informan menilai bahwa komunikasi antara senior dan mahasiswa baru kehilangan unsur empati dan kesetaraan, yang kemudian berimbas ke reaksi negatif di media sosial. Oleh karena itu, kegagalan komunikasi interpersonal di dunia nyata bisa menyebabkan konflik dan kemudian meluas ke ranah digital melalui cyberbullying.

Dalam aspek etika komunikasi, seluruh informan menunjukkan kesadaran akan pentingnya berbicara dengan sopan dan tidak menyebarkan kebencian. Informan Nala Wardah menegaskan “bahwa media sosial seperti Tiktok memiliki peran untuk ruang berekspresi, pembelajaran, dan berbagi informasi di kalangan mahasiswa. Lalu menjelaskan bahwa cyberbullying terjadi ketika komentar maupun unggahan mengandung unsur penghinaan dan ancaman kepada individu. Menurutnya, mahasiswa harus memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan media sosial secara bijak, dengan cara melaporkan konten bermasalah, mendukung korban, serta mempromosikan perubahan positif di ruang digital”

Lebih lanjut, dia juga menilai bahwa etika komunikasi di Tiktok bisa diterapkan melalui sikap menghormati perbedaan pendapat, menghindari bahasa kasar, serta mengedepankan diskusi yang konstruktif. Maka juga menekankan pentingnya literasi digital, yakni kemampuan memahami dan menilai konten sebelum berkomentar atau menyebarkan. Perspektif Nala searah dengan teori etika komunikasi Richard L. Johannesen (Edi Harapan 2014:170), yang mengatakan bahwa etika komunikasi

mempunyai tujuan membantu manusia bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan serta menciptakan kebahagiaan melalui keputusan moral yang tepat.

Sementara itu, Informan Maulidea menyampaikan prespektif yang lebih kritis dan realistis. Ia menilai “bahwa budaya komentar kasar di Tiktok mencerminkan rendahnya tingkat literasi digital masyarakat Indonesia. Menurutnya, meskipun banyak literatur dan kampanye mengenai bahaya bullying, penerapan di lapangan masih rendah karena perubahan perilaku bergantung pada kesadaran diri pengguna media sosial. Ia mencontohkan bahwa terkadang ia sendiri merasa terpancing untuk membalas komentar negatif dengan nada serupa. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran etis belum sepenuhnya terbentuk meski pemahaman teoritis sudah dimiliki”.

Pernyataan Maulidea menggambarkan kondisi nyata dalam komunikasi digital, dimana norma etika sering kali berbenturan dengan ekspresi emosional pengguna. Dalam konteks teori komunikasi interpersonal (Devito, 2018), hal tersebut menandakan kurangnya empati dan kendali diri dalam interaksi daring. Ketika unsur empati dan kesetaraan tidak dijaga, komunikasi digital mudah bergeser menjadi bentuk agresi verbal atau cyberbullying.

Adapun Informan Aiska Safna memiliki prespektif lain, “bahwa ia menilai komentar publik mampu dikategorikan sebagai bullying apabila bersifat toxic atau menyerang pribadi. Menurutnya, literasi digital sangat penting agar mahasiswa bisa membedakan kritik yang membangun dengan komentar destruktif. Lalu ia juga menyarankan mahasiswa untuk aktif mengikuti seminar maupun pelatihan mengenai dampak cyberbullying serta memahami konsekuensi hukumnya”.

Oleh karena itu, pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran literasi digital yang baik dan pemahaman etis dari konsekuensi komunikasi online. Ia menegaskan bahwa mahasiswa perlu berkomentar secara bijak serta memanfaatkan media sosial untuk edukasi dan peningkatan kesadaran publik, bukan untuk menyebar kebencian.

Dari beberapa informan tersebut, terlihat bahwasannya mahasiswa Ilmu Komunikasi memahami pentingnya etika komunikasi dan literasi digital sebagai pedoman bermedia. Namun, tingkat penerapannya masih beragam. Hal ini memperkuat prespektif mengenai literasi digital bukan hanya soal pengetahuan teknologi, tetapi juga persoalan kesadaran etis dan empati sosial. Dengan kata lain, penerapan etika komunikasi dalam ruang digital membutuhkan kombinasi antara pengetahuan, karakter, dan tanggung jawab moral sebagai pengguna media sosial.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memahami sebuah perkembangan mengenai fenomena yang terjadi dalam dua lapisan, yaitu tekanan psikologis yang terjadi pada korban dan dampak sosial bagi lingkungan kampus. Mereka melihat bahwa perpeloncoan Ospek dan cyberbullying di Tiktok merupakan rangkaian sebuah peristiwa yang sama-sama mempengaruhi. Perundungan offline menjadi pemicu utama, media sosial sebagai penguat, dan respons publik menjadi pengganda tekanan. Kesimpulannya, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam hal ini mencakup fenomena pemahaman mengenai budaya kekerasan di hal Ospek, dinamika komunikasi digital, dampak psikologis dan sosial dari viralitas, beserta pentingnya intervensi struktural dari institusi dalam mencegah kasus yang serupa.

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa fenomena perpeloncoan offline dari kasus UNSRI bisa berubah menjadi cyberbullying ketika video tersebut di sebar luaskan, seperti kejadian di unggah di Tiktok, sejalan dengan sifat media sosial yang memungkinkan sangat cepat menjadi viral dan memperluas kekerasan simbolik. Transformasi ini memperlihatkan bahwa tekanan psikologis korban bertambah berat

karena mendapat penghakiman dari publik yang kurang memiliki literasi digital dengan menekankan pentingnya kemampuan mengevaluasi konten secara kritis. Pemaknaan mahasiswa mengenai pentingnya etika komunikasi juga relevan dalam teori etika komunikasi yang menekankan tanggung jawab moral dan empati pada interaksi digital; ketika nilai-nilai diabaikan, komentar implusif berubah menjadi bentuk cyberbullying yang membuat trauma korban maupun citra akademik (Mutiarani, Karimah and Syarafa, 2024). Selain itu, perspektif informan mengenai keterlibatan institusi menunjukkan bahwa kampus memiliki sebuah peran strategis dalam membangun budaya akademik secara aman melalui kebijakan, mekanisme penanganan kasus, serta mengedukasi literasi digital dan anti-perundungan, sebagaimana ditegaskan dalam perspektif komunikasi organisasi bahwa institusi harus menghadiri agar mencegah konflik dan menjaga reputasi.

Dalam kegiatan Ospek, beberapa informan menilai sejumlah kesalahan dari senior, terutama penyalahgunaan wewenang senioritas, pola komunikasi yang menekan, yang dimana seharusnya menjadi ruang untuk pengenalan kampus, akhirnya berubah menjadi ajang pembentukan intimidasi secara verbal. Perlakuan tersebut dikategorikan oleh mahasiswa sebagai bentuk kekerasan simbolik, karena mengatasnamakan “tradisi”, “pembentukan mental”, atau “cara mengdisiplinkan adik tingkat”. Dalam kekuasaan Bourdieu, situasi seperti ini ditunjukkan bahwa senior memiliki modal sosial dan modal simbolik digunakan agar menundukkan mahasiswa baru (Syukur, 2019).

Kesalahan lain yang diidentifikasikan yaitu kurangnya kontrol dan pengawasan institusi. Dengan pengawasan yang seharusnya secara ketat, sehingga senior bisa menjalankan kegiatan gaya kepemimpinan yang seharusnya. Selain itu, tidak adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) secara jelas mengenai batasan interaksi senior ke mahasiswa baru membuat kegiatan mudah bergeser ke perlakuan yang melanggar etik. Lalu, ketika video perpeloncoan tersebut muncul perekaman dan diunggah ke Tiktok, memicu fenomena baru dengan membuat kesalahan awal dalam Ospek, maka meledaknya cyberbullying di media sosial. Media bukan menjadi akar masalahnya, tetapi *percepatan* masalah yang sudah terjadi. Tiktok hanya sebagai “ruang gema” secara luas menjadi jangkauan peristiwa buat masyarakat publik. Setelah video pola kekerasan secara offline viral, lalu mengarah ke kekerasan digital. Pengguna melakukan perlakuan cyberbullying lewat komentar-komentar negatif di Tiktok seperti menghina, menyalahkan korban, mempermalukan pelaku, hingga menyerang citra kampus. Namun reaksi publik lebih berpicu pada kesalahan saat Ospek, bukan semata-mata oleh video viral.

Dari sisi perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi, pada makna yang menunjukkan fenomena terjadi adanya kesadaran kritis mengenai bagaimana komunikasi digital mudah memperbesar efek emosional maupun sosial dari sebuah peristiwa yang terjadi. Mahasiswa tersebut juga menilai bahwa beberapa komentar cenderung reaktif dan tidak mempertimbangkan kalimat yang keluar tersebut, dengan berdasar pada emosi sesaat, tekanan opini, atau dorongan untuk mendapatkan perhatian di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan teori Spiral of Silence (Elisabeth Noelle-Neumann) tersebut yang dijelaskan bahwa pengguna cenderung mengikuti arus opini secara dominan agar tidak dianggap “berbeda” oleh komunitas digital (Cobis *et al.*, 2023). ketika sebagian berkomentar negatif, maka pengguna lain menjadi terdorong untuk mengikuti pola yang serupa.

Maka, pembahasan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi E1 memiliki pemahaman secara menyeluruh dari apa yang tidak mereka lihat perlakuan cyberbullying dari aspek teknologi, sisi budaya institusi, komunikasi interpersonal,

dinamika kelompok, dan etika organisasi. Sebaiknya pihak kampus juga memperbaiki dan mengarahkan agar tidak melakukan penyalahgunaan wewenang. Dengan demikian, pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pada cyberbullying kasus UNSRI hanya dapat dipahami secara utuh jika melihat dua hal secara bersamaan: kesalahan dalam melaksanakan Ospek (Offline) dan eskalasi dampaknya melalui media sosial (Online). Keduanya saling terkait dan membentuk fenomena secara kompleks.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Prespektif Mahasiswa Ilmu Komunikasi Pada Fenomena Cyberbullying Dalam Kasus Perpeloncoan Ospek Unsri di Media Sosial Tiktok, bisa disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA E1 memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai makna dan dampak dari cyberbullying. Mereka memandang cyberbullying sebagai bentuk kekerasan verbal yang digunakan di dunia maya melalui komentar, unggahan, atau penyebaran informasi yang merugikan orang lain. Fenomena perpeloncoan ospek Unsri yang viral di aplikasi media Tiktok dianggap bukan hanya persoalan perilaku senior pada mahasiswa baru, tetapi juga menggambarkan bagaimana komunikasi digital mudah memperbesar tekanan sosial dari pihak yang terlibat. Perspektif ini selaras dengan teori komunikasi interpersonal oleh (Devito, 2018) yang menjelaskan pentingnya empati, keterbukaan, dan kesetaraan dalam menjaga kualitas komunikasi antarindividu, baik di ruang nyata maupun digital.

Selain itu, mahasiswa Ilmu Komunikasi E1 menunjukkan kesadaran etis dalam menggunakan media sosial, meskipun tingkat penerapannya masih beragam. Sebagian mahasiswa telah menerapkan etika komunikasi dengan berhati-hati dalam berkomentar, sedangkan sebagian terkadang masih ada yang terbawa emosi oleh arus opini publik. Temuan ini menyatakan pentingnya literasi digital sebagaimana dikemukakan oleh (Gilster, 1997), bahwa kemampuan memahami dan menggunakan informasi digital harus disertai dengan kesadaran kritis dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, teori etika komunikasi dari (Johannes (Edi Harapan, 2014)) juga sangat relevan, karena menekankan bahwa kebebasan dalam cara komunikasi harus diimbangi dengan tanggung jawab moral untuk menciptakan komunikasi yang bermakna dan membahagiakan bagi semua pihak. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa prespektif mahasiswa Ilmu Komunikasi Uinsa pada fenomena cyberbullying di Tiktok menunjukkan adanya kesadaran reflektif mengenai pentingnya literasi digital dan etika komunikasi sebagai dasar dalam membangun perilaku komunikasi yang sehat di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- '1 , 2 1,2' (2024), VII(2). PERILAKU CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK (Analisis Isi Kualitatif Perilaku Cyberbullying di Kolom Komentar Dalam Akun Tiktok @ofp24).
- Abdi, A., Pratama, P. and Narti, S. (2023) 'Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tik Tok', 10(2), pp. 775–786.
- Cobis, M.Y. *et al.* (2023) 'Journal of Political Issues Analisis Teori Spiral of Silence pada Persepsi Publik tentang Citra Polisi oleh Media Massa', 4, pp. 99–107.
- El, O. *et al.* (2016) 'REMAJA , MEDIA SOSIAL DAN CYBERBULLYING Latar Belakang para remaja sebagai ajang untuk terkoneksi dengan media sosial . orang alat untuk melakukan', 5.
- Media, D.I.S. (2024) 'Ruhul musakif nim. 20521066'.
- Mutiarani, U.P., Karimah, N. and Syarafa, Y.P. (2024) 'Etika Komunikasi Dalam

- Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa', 2.
'No Title' (2024).
- Nurjanah, E., Rusmana, A. and Yanto, A. (2017) 'Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources', *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), p. 117. Available at: <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>.
- Psikologi, F. *et al.* (2022) 'Gambaran dan faktor perilaku cyberbullying media sosial tiktok pada remaja di nganjuk'.
- Putri, A.E. *et al.* (2025) 'JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Student Strategies in Preventing Exposure to Cyberbullying at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Strategi Mahasiswa Dalam Mencegah Paparan Cyberbullying Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu', 6(2), pp. 315–324.
- Sebagai, D. *et al.* (2022) *Oleh : SARAH ISNANI FEBRIANTI*.
- Syukur, M. (2019) 'Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior Di Dalam Kehidupan Kampus', 7(2), pp. 77–89.
- Zulfikar, A. (2021) 'Cyberbullying Dalam Perspektif Etika Berkomunikasi Di Media Sosial', *Repository.Usni.Ac.Id* [Preprint]. Available at: <https://repository.usni.ac.id/repository/c105e1117fb3070a516aa2877e9fd6a3.pdf>.